LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN *MARRIAGE READINESS* PADA DEWASA AWAL

Jason Aldrik Immanuel[1*], Yohana Wuri Satwika[2]
[1,2]Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
E-mail: jason.22219@mhs.unesa.ac.id[1*], yohanasatwika@unesa.ac.id[2]

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-esteem and marriage readiness in early adulthood. The research method employed a quantitative approach with purposive sampling technique. The participants consisted of 354 unmarried individuals in the early adulthood stage, aged between 18-29 years. Data were collected using psychological scales and analyzed using Pearson correlation through JASP software. The results revealed a significant positive correlation between self-esteem and marriage readiness (r = 0.346; p < 0.001). This indicates that higher levels of self-esteem are associated with higher levels of readiness for marriage. Self-esteem provided an effective contribution of 11.9% toward marriage readiness. The majority of respondents fell into the moderate to low categories for both self-esteem and marriage readiness, reflecting the characteristics of the emerging adulthood phase where individuals prioritize identity exploration and independence. The study concludes that while self-esteem serves as a fundamental internal foundation supporting psychological readiness for marriage, marriage readiness remains a multidimensional construct influenced by other external factors.

Keywords: Self-Esteem, Marriage Readiness, Early Adulthood, Emerging Adulthood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan *marriage readiness* pada individu dewasa awal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 354 orang individu dewasa awal berusia 18-29 tahun yang berstatus belum menikah. Data dikumpulkan menggunakan instrumen skala psikologi dan dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson dengan bantuan perangkat lunak JASP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *marriage readiness* (r = 0,346; p < 0,001). Hal ini

Article history
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka untuk menikah. *Self-esteem* memberikan sumbangan efektif sebesar 11,9% terhadap *marriage readiness*. Sebagian besar responden berada pada kategori *self-esteem* dan *marriage readiness* sedang hingga rendah, yang mencerminkan karakteristik fase *emerging adulthood* di mana individu masih fokus pada eksplorasi identitas dan kemandirian. Simpulan penelitian ini adalah *self-esteem* berperan sebagai fondasi internal yang mendukung kesiapan psikologis untuk menikah, namun *marriage readiness* tetap merupakan konstruk multidimensi yang juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya.

Kata Kunci: *Self-Esteem*, *Marriage Readiness*, Dewasa Awal, *Emerging Adulthood*.

PENDAHULUAN

Penundaan pernikahan di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah pernikahan mengalami penurunan dari 2.110.776 pada tahun 2014 menjadi 1.478.302 pada tahun 2024, disertai dengan peningkatan persentase pemuda yang belum menikah dari 54,1% menjadi 69,75% dalam periode yang sama (BPS, 2025). Di sisi lain, angka perceraian justru mengalami kenaikan yang cukup tajam, yaitu dari 447.743 kasus pada tahun 2021 menjadi 516.334 kasus pada tahun 2022 atau meningkat sekitar 15% hanya dalam satu tahun (BPS, 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksiapan sebagian individu dalam menjalani kehidupan pernikahan, sehingga penundaan pernikahan dipandang sebagai strategi preventif untuk meminimalkan risiko kegagalan rumah tangga.

Penundaan pernikahan sering kali dikaitkan dengan upaya individu dalam mencapai marriage readiness yang lebih matang, baik dari aspek mental, emosional, maupun finansial. Individu cenderung menilai bahwa kesiapan menikah menuntut kondisi psikologis yang stabil serta kemandirian ekonomi yang memadai sebelum memasuki peran sebagai pasangan hidup (Tan dkk., 2023). Selain itu, pengalaman menyaksikan kegagalan pernikahan di lingkungan sekitar mendorong individu untuk melakukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kesiapan diri, sehingga kestabilan psikologis dan ekonomi diposisikan sebagai fondasi utama marriage readiness (Xiao dkk., 2023).

Relevansi fenomena tersebut diperkuat oleh hasil pra survey yang dilakukan terhadap 59 responden dewasa awal yang belum menikah. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum merasa siap untuk memasuki jenjang pernikahan. Temuan ini terutama disebabkan oleh ketidakstabilan finansial, di mana 93,2% responden belum memiliki sumber penghasilan yang tetap, serta ketidakmatangan emosional, yang dirasakan oleh 86,4% responden. Rendahnya kesiapan emosional ini sejalan dengan hasil penelitian Murniati dkk. (2024) pada kelompok usia 20–24 tahun di Indonesia yang menemukan bahwa indeks kesiapan emosional menikah berada pada angka 47,71 dan tergolong dalam kategori “belum siap”. Hal

tersebut menunjukkan bahwa faktor emosional menjadi salah satu hambatan utama dalam pencapaian marriage readiness, selain faktor ekonomi.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, pertumbuhan individu berlangsung secara bertahap dan melibatkan interaksi antara aspek biologis, psikologis, dan sosial. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada setiap fase akan menentukan kualitas penyesuaian diri pada tahap berikutnya, termasuk dalam membangun relasi interpersonal yang sehat dan berkelanjutan (Orenstein & Lewis, 2022). Salah satu fase perkembangan yang krusial dalam konteks kesiapan menikah adalah emerging adulthood.

Arnett (dalam Iqomah dkk., 2023) mendefinisikan emerging adulthood sebagai periode perkembangan pada rentang usia 18–29 tahun, yang ditandai dengan masa transisi dari remaja menuju dewasa penuh. Fase ini memiliki karakteristik utama berupa eksplorasi identitas, khususnya dalam bidang relasi romantis dan pekerjaan, ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, kecenderungan self-focused, perasaan berada di antara status remaja dan dewasa, serta optimisme terhadap masa depan. Tugas perkembangan pada tahap ini mencakup pencapaian kemandirian personal dan ekonomi, pengembangan kompetensi karier, serta pengambilan keputusan penting terkait hubungan intim, termasuk pemilihan pasangan dan perencanaan pernikahan (Putri, 2018).

Seiring dengan tuntutan perkembangan tersebut, kesiapan individu untuk memasuki hubungan jangka panjang seperti pernikahan menjadi isu yang menonjol pada fase emerging adulthood (Lo-oh, 2023). Kesiapan ini dikenal dengan istilah marriage readiness, yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola konflik, membangun komitmen jangka panjang, serta menciptakan hubungan yang didasarkan pada dukungan timbal balik (Murniati dkk., 2024). Davita (2021) menegaskan bahwa marriage readiness memiliki keterkaitan yang erat dengan kematangan emosi, di mana individu yang matang secara emosional cenderung lebih rasional dan tidak impulsif dalam mengambil keputusan menikah.

Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, marriage readiness memiliki relevansi yang semakin kuat pada kelompok dewasa awal. Individu pada fase ini tidak hanya menghadapi ekspektasi sosial untuk menikah, tetapi juga dihadapkan pada tekanan identitas serta keterbatasan dukungan keluarga dan ekonomi. Ketidakmampuan mengelola tuntutan tersebut berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis individu dan meningkatkan risiko perceraian dini, yang pada akhirnya dapat memunculkan ketidakstabilan sosial antargenerasi (Sary, 2022).

Salah satu faktor psikologis internal yang memiliki peran penting dalam membentuk marriage readiness adalah self-esteem. Self-esteem dipahami sebagai evaluasi individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya, baik secara positif maupun negatif (Saxena, 2021). Duncan dkk. (2018) menyatakan bahwa self-esteem yang sehat berkontribusi terhadap kesiapan individu dalam membangun hubungan yang intim dan berkomitmen. Individu dengan self-esteem tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, tingkat kesepian yang lebih rendah, serta kepuasan hidup yang lebih tinggi pada masa dewasa awal, sehingga lebih siap menghadapi tanggung jawab pernikahan (Ismail & Diah, 2020). Sebaliknya, self-esteem yang rendah sering dikaitkan dengan ketakutan dalam berkomitmen, pola relasi yang tidak sehat, serta meningkatnya risiko kegagalan hubungan romantis.

Lebih lanjut, self-esteem berpengaruh terhadap kualitas dan stabilitas hubungan romantis. Individu dengan self-esteem tinggi umumnya memiliki persepsi diri yang positif, masalah perilaku yang minimal, serta kapasitas regulasi emosi yang lebih baik, yang berkontribusi terhadap kepuasan hubungan (Yang dkk., 2020). Persepsi diri yang positif ini memungkinkan individu untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga meningkatkan kualitas relasi dan kepuasan pasangan (Xiao dkk., 2023). Sebaliknya, self-esteem rendah telah diidentifikasi sebagai prediktor kuat terhadap ketidakstabilan dan putusnya hubungan romantis (Luciano & Orth, 2016).

Meskipun marriage readiness merupakan konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti ekonomi, pendidikan, dan dukungan sosial (Elfira, 2019; Ningrum dkk., 2021), penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada self-esteem sebagai fondasi psikologis internal. Self-esteem berfungsi sebagai dasar terbentuknya kematangan emosional serta kapasitas individu dalam membangun komitmen yang sehat dan adaptif dalam pernikahan (Tan dkk., 2023). Dengan kapasitas internal yang kuat, individu diharapkan mampu merespons berbagai tuntutan eksternal dalam kehidupan pernikahan secara lebih efektif.

Berdasarkan paparan fenomena empiris dan kajian teoretis tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi sekaligus menawarkan kebaruan ilmiah. Urgensi penelitian terletak pada meningkatnya tren penundaan pernikahan yang berjalan beriringan dengan tingginya angka perceraian, yang mengindikasikan bahwa marriage readiness pada dewasa awal belum sepenuhnya optimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan peran self-esteem sebagai fondasi psikologis marriage readiness dalam konteks emerging adulthood di Indonesia, yang selama ini lebih banyak ditinjau melalui faktor eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi keluarga sekaligus menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan program intervensi psikologis yang mendukung kesiapan menikah pada dewasa awal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dengan marriage readiness pada dewasa awal. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara self-esteem dengan marriage readiness pada dewasa awal.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui pengumpulan data terukur yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini memungkinkan pengkajian aspek psikologis seperti sikap, keyakinan, dan perilaku secara objektif. Sejalan dengan itu, Haradhan (2020) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pengukuran variabel tertentu sehingga menghasilkan data numerik yang dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan Google Forms sebagai media pengumpulan data, sehingga tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Kuesioner disebarkan kepada responden yang memenuhi kriteria, yaitu individu dewasa awal yang belum

menikah. Proses pengambilan data dilakukan pada Desember 2025 hingga jumlah responden yang dibutuhkan terpenuhi.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian (Suriani dkk., 2023). Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah individu pada fase dewasa awal (usia 18–29 tahun) dengan status belum menikah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan G*Power versi 3.1.9.7 dengan analisis *t-test correlation: point biserial* dan pendekatan *a priori*. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan minimum sebanyak 113 responden dengan *effect size* 0,23, α = 0,05, dan *power* 0,80. Penelitian ini melibatkan 354 partisipan, yang mayoritas berjenis kelamin perempuan (74,58%), sementara partisipan laki-laki berjumlah 25,42%. Sebaran usia menunjukkan dominasi pada rentang 19–22 tahun, dengan usia 21 tahun sebagai kelompok terbanyak. Jumlah sampel ini dinilai memadai untuk mendeteksi pengaruh kecil hingga sedang dengan tingkat kepercayaan 95%.

Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu self-esteem sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan marriage readiness sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Self-esteem didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap dirinya secara menyeluruh, baik dalam bentuk penilaian positif maupun negatif, yang mencerminkan sejauh mana individu mampu menerima dan menghargai dirinya secara global. Marriage readiness dimaknai sebagai evaluasi subjektif individu mengenai kesiapan menghadapi tantangan, memikul tanggung jawab, serta menjalankan peran baru dalam kehidupan pernikahan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Instrumen self-esteem diukur menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) yang diterjemahkan oleh Maroqi (2018), bersifat unidimensional dan terdiri dari 10 item dengan skala Likert empat poin. Validitas instrumen ini telah dibuktikan melalui koefisien diskriminasi item sebesar 0,298–0,55. Sementara itu, variabel marriage readiness diukur menggunakan Sukoon Marital Readiness Scale (SMRS) yang dikembangkan oleh Husanin dan Nadeem (2022) dan diadaptasi oleh Annisa dkk. (2024). Skala ini terdiri dari 21 item yang mencakup enam aspek, yaitu sexual desires, sexual functioning, emotional intelligence, social competence, morality, dan relational commitment, dengan properti psikometrik yang sangat baik ($p < 0,01$).

Teknik Analisis Data

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian (Henslin, 2006). Pengujian dilakukan menggunakan Alpha Cronbach melalui aplikasi JASP versi 0.95.4 for Windows. Hasil analisis menunjukkan nilai α sebesar 0,790 pada instrumen self-esteem dan 0,848 pada instrumen marriage readiness, yang keduanya berada di atas batas minimal 0,7, sehingga dinyatakan reliabel.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sebagai prasyarat analisis parametrik. Pengujian dilakukan menggunakan Q-Q Plot, dengan kriteria $p > 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal. Uji linearitas bertujuan untuk memastikan adanya hubungan linear antara self-esteem dan marriage readiness. Pengujian dilakukan secara visual

melalui scatter plot, di mana sebaran data yang membentuk pola garis lurus menunjukkan terpenuhinya asumsi linearitas. Uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara self-esteem dan marriage readiness. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, di mana p < 0,05 menunjukkan penolakan H0 dan penerimaan Ha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson dengan bantuan perangkat lunak JASP versi 0.95.4 for Windows untuk mengetahui hubungan antara variabel self-esteem dan marriage readiness. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,346 dengan tingkat signifikansi p < 0,001. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas 0,05, sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Koefisien korelasi yang bernilai positif mengindikasikan hubungan searah, di mana peningkatan self-esteem diikuti oleh peningkatan marriage readiness. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori lemah hingga sedang.

Tabel 1. Uji Korelasi *Pearson*

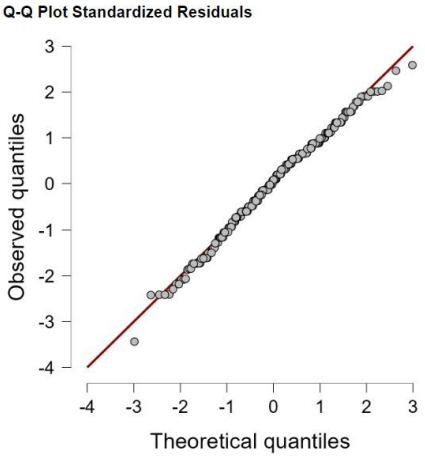
Variabel	1	2
Self-Esteem	-	
Marriage Readiness	0,346	-

Catatan: *p*<0.001

2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP 0.95.4 for Windows melalui evaluasi standardized residual serta observasi visual menggunakan grafik Q-Q Plot. Pola sebaran titik data yang mengikuti dan mendekati garis diagonal menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

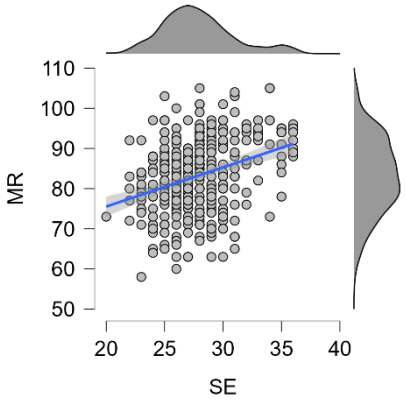


Gambar 1. Uji *Q-Q Plot*

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

b) Uji Linearitas

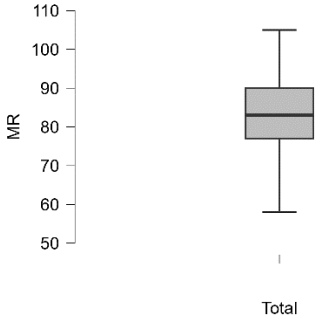
Uji linearitas dilakukan dengan menginspeksi scatter plot antara variabel self-esteem dan marriage readiness menggunakan JASP versi 0.95.4 for Windows. Sebaran data menunjukkan pola hubungan positif dan mengikuti garis regresi lurus tanpa membentuk pola non-linear, seperti kurva U atau inverted U. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dapat dinyatakan linear dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi.



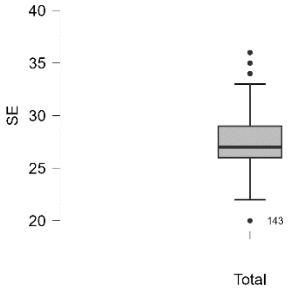
Gambar 2. Uji *Scatter Plot*

c) Uji Outlier

Hasil uji outlier pada variabel marriage readiness menggunakan boxplot menunjukkan bahwa sebagian besar data berada dalam rentang distribusi yang wajar dan tidak ditemukan outliers ekstrem yang berpotensi memengaruhi hasil analisis. Sementara itu, pada variabel self-esteem ditemukan beberapa nilai ekstrem yang berada di luar batas whisker, namun nilai tersebut masih berada dalam rentang skala pengukuran dan tidak disebabkan oleh kesalahan input data. Oleh karena itu, data outlier pada variabel self-esteem tetap dipertahankan karena tidak memberikan distorsi yang signifikan terhadap distribusi data maupun hasil pengujian statistik.



Gambar 3. Uji *Outlier Marriage Readiness*



Gambar 4. *Uji Outlier Self-Esteem*

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

d) Kategorisasi Responden

Kategorisasi responden dilakukan berdasarkan pedoman interval skor yang ditentukan oleh nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) empiris. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang untuk variabel marriage readiness, diikuti kategori rendah. Secara keseluruhan, lebih dari 70% responden berada pada kategori sedang ke bawah, sedangkan responden dengan kategori tinggi dan sangat tinggi jumlahnya relatif terbatas. Pada variabel self-esteem, sebagian besar responden berada pada kategori rendah dan sedang, dengan proporsi kategori rendah dan sangat rendah yang mencapai lebih dari separuh total responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat self-esteem responden secara umum masih berada pada level yang kurang optimal.

Tabel 2. Pedoman Kategorisasi

Kategori	**Interval**
Sangat Rendah	X ≤ M -1,5 SD
Rendah	M – 1,5 SD < X ≤ M – 0,5 SD
Sedang	M – 0,5 SD < X ≤ M + 0,5 SD
Tinggi	M + 0,5 SD < X ≤ M + 1,5 SD
Sangat Tinggi	M + 1,5 SD < X

Keterangan:
M = Mean berdasarkan skor empiris
SD = Standar deviasi berdasarkan skor empiris

Tabel 3. Kategorisasi Skor *Marriage Readiness*

Kategori	**Jumlah**	**Persentase**
Sangat Rendah	32	9,04%
Rendah	92	25,99%
Sedang	130	36,72%
Tinggi	38	10,73%
Sangat Tinggi	12	3,39%
Total	354	100%

Tabel 4. Kategorisasi Skor *Self-Esteem*

Kategori	**Jumlah**	**Persentase**
Sangat Rendah	40	11,30%
Rendah	141	39,83%
Sedang	116	32,77%
Tinggi	32	9,04%
Sangat Tinggi	25	7,06%
Total	354	100%

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

Tabel 5. Kategorisasi Skor *Marriage Readiness* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Sangat Rendah	28	4	32
Rendah	70	22	92
Sedang	95	35	130
Tinggi	12	26	38
Sangat Tinggi	9	3	12
Total	264	90	354

Tabel 6. Kategorisasi Skor *Self-Esteem* Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
Sangat Rendah	24	16	40
Rendah	107	34	141
Sedang	93	23	116
Tinggi	25	7	32
Sangat Tinggi	15	10	25
Total	264	90	354

Berdasarkan jenis kelamin, distribusi marriage readiness memperlihatkan bahwa responden perempuan lebih banyak berada pada kategori sangat rendah hingga sedang, sementara responden laki-laki cenderung lebih dominan pada kategori tinggi. Pada variabel self-esteem, responden perempuan mayoritas berada pada kategori rendah dan sedang, sedangkan responden laki-laki menunjukkan variasi distribusi pada kategori sangat rendah hingga sangat tinggi. Secara keseluruhan, klasifikasi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan distribusi tingkat self-esteem dan marriage readiness, namun pola umum tetap didominasi oleh kategori menengah ke bawah.

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara self-esteem dan marriage readiness, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar r = 0,346 dengan nilai signifikansi p < 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat self-esteem yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih matang. Meskipun demikian, kontribusi self-esteem terhadap marriage readiness tergolong terbatas, yakni hanya sebesar 11,9%, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori lemah hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa self-esteem tidak berperan sebagai faktor tunggal dalam pembentukan marriage readiness, melainkan hanya salah satu komponen dari keseluruhan aspek kesiapan individu. Dominasi responden pada kategori skor sedang hingga rendah dapat dipahami sebagai refleksi karakteristik usia mahasiswa yang masih berada dalam tahap perkembangan awal dewasa, di mana fokus utama individu lebih diarahkan pada pengembangan identitas diri

dibandingkan pada kesiapan menjalani peran pernikahan secara utuh.

Temuan tersebut relevan dengan fenomena penundaan pernikahan yang banyak terjadi pada kelompok dewasa awal. Penundaan pernikahan tidak selalu mencerminkan ketidaksiapan, tetapi dapat dimaknai sebagai strategi adaptif untuk mencapai marriage readiness yang lebih optimal. Wulandari (2023) menegaskan bahwa individu cenderung menunda pernikahan sebagai upaya mempersiapkan diri secara psikologis dan finansial. Selain itu, pengalaman menyaksikan konflik atau kegagalan pernikahan di lingkungan sekitar turut mendorong individu untuk melakukan evaluasi diri secara lebih mendalam sebelum mengambil keputusan berkomitmen (Repi & Maliombo, 2022). Oleh karena itu, rendahnya tingkat marriage readiness pada responden penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran terhadap kompleksitas peran, tuntutan, dan tanggung jawab yang melekat pada institusi pernikahan.

Dari sudut pandang perkembangan, mayoritas responden berada pada fase emerging adulthood, yaitu rentang usia 18–29 tahun (Arnett dalam Iqomah dkk., 2023). Fase ini ditandai oleh proses eksplorasi identitas, ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, serta orientasi kuat pada pengembangan diri (Agustiana, 2022). Dalam kerangka teori psikososial Erikson, individu pada tahap ini masih berupaya menyelesaikan tugas perkembangan terkait pembentukan identitas sebelum mampu membangun keintiman yang stabil dan berkelanjutan (Erikson dalam Orenstein & Lewis, 2022). Dengan demikian, kondisi marriage readiness yang belum terbentuk secara optimal, khususnya dari aspek emosional dan sosial, merupakan fenomena yang normatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan dewasa awal.

Hubungan positif antara self-esteem dan marriage readiness dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara teoretis melalui peran self-esteem sebagai indikator evaluasi positif terhadap diri sendiri. Murniati dkk. (2024) menyatakan bahwa marriage readiness mencakup kesiapan emosional, sosial, finansial, dan moral yang saling berkaitan dan menuntut stabilitas psikologis individu. Self-esteem yang tinggi memungkinkan individu memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan penting, mengelola tanggung jawab, serta beradaptasi dengan dinamika hubungan pernikahan (Saxena, 2021). Oleh karena itu, self-esteem berfungsi sebagai fondasi internal yang mendukung kesiapan psikologis individu untuk memasuki pernikahan, meskipun tidak secara langsung menjamin kesiapan secara menyeluruh (Ismail & Diah, 2020).

Namun demikian, rendahnya sumbangan efektif self-esteem dalam penelitian ini menegaskan bahwa marriage readiness merupakan konstruk yang bersifat multidimensional. Faktor-faktor lain, seperti kematangan emosi, stabilitas ekonomi, religiositas, serta dukungan sosial keluarga, memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam membentuk kesiapan menikah (Elfira, 2019). Karakteristik responden yang sebagian besar berusia 19–22 tahun dan masih berada dalam masa transisi menuju kemandirian memperkuat temuan bahwa fokus individu lebih diarahkan pada pencapaian akademik dan eksplorasi identitas, sehingga komitmen jangka panjang seperti pernikahan belum menjadi prioritas utama (Ningrum dkk., 2021). Dengan demikian, self-esteem yang tinggi belum tentu mampu mendorong marriage readiness apabila tidak diimbangi dengan kesiapan emosional dan ketersediaan sumber daya eksternal yang memadai.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian secara parsial. Temuan Murniati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa individu usia 20–24 tahun di Indonesia umumnya berada pada kategori belum siap menikah, terutama dari aspek emosional, mendukung hasil penelitian ini. Di sisi lain, perbedaan dengan hasil penelitian

Gunnels (2013) serta Zanariah dan Diah (2020), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara self-esteem dan marriage readiness, dapat dijelaskan melalui perbedaan konteks budaya, norma sosial, serta karakteristik sampel penelitian. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang cenderung kolektivistik, faktor psikologis internal seperti self-esteem tetap memiliki peran, meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan faktor ekonomi dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa marriage readiness pada dewasa awal merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor perkembangan, psikologis, dan sosial. Self-esteem berperan sebagai fondasi internal yang mendukung kesiapan psikologis individu, tetapi tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk marriage readiness yang utuh dan berkelanjutan. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada homogenitas karakteristik responden yang didominasi oleh mahasiswa dan responden perempuan, sehingga membatasi generalisasi temuan pada populasi dewasa awal yang lebih heterogen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden dengan latar belakang pendidikan, status pekerjaan, serta komposisi gender yang lebih beragam agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi marriage readiness.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara self-esteem dan marriage readiness pada individu dewasa awal. Self-esteem berperan dalam mendukung pembentukan marriage readiness, khususnya pada aspek psikologis, seperti kepercayaan diri, penerimaan diri, serta kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dan tanggung jawab pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dewasa awal dengan self-esteem yang lebih positif cenderung memiliki tingkat marriage readiness yang lebih matang. Namun demikian, self-esteem bukan merupakan satu-satunya faktor penentu marriage readiness, mengingat kesiapan menikah terbentuk melalui interaksi berbagai faktor perkembangan, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Pada fase dewasa awal, terutama emerging adulthood, individu masih berada dalam proses eksplorasi identitas, pemantapan tujuan hidup, serta pencapaian kemandirian emosional dan ekonomi, sehingga marriage readiness belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dan marriage readiness pada dewasa awal telah tercapai, sekaligus menegaskan bahwa self-esteem berfungsi sebagai salah satu fondasi internal dalam mendukung marriage readiness, namun pembentukan kesiapan menikah yang utuh memerlukan dukungan faktor lain di luar self-esteem, baik dari aspek emosional, sosial, maupun kontekstual.

Bagi individu dewasa awal, disarankan untuk memanfaatkan fase ini sebagai periode eksplorasi dan pengembangan diri sebelum memasuki pernikahan. Mengingat adanya hubungan positif antara self-esteem dan marriage readiness, individu perlu melakukan refleksi diri guna membangun penilaian positif terhadap potensi, nilai, dan kemampuan yang dimiliki. Penguatan self-esteem diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan hidup, kemampuan mengelola emosi secara adaptif, serta kesiapan menghadapi tanggung jawab dan konflik interpersonal dalam pernikahan. Bagi keluarga dan orang tua, disarankan untuk menciptakan lingkungan yang suportif melalui pola asuh yang hangat, terbuka, dan minim

tekanan. Dukungan emosional keluarga memiliki peran penting dalam membentuk self-esteem yang sehat, yang selanjutnya menjadi modal psikologis individu dalam menghadapi transisi menuju pernikahan. Orang tua juga diharapkan dapat menghargai proses perkembangan anak sesuai dengan kesiapan masing-masing individu tanpa memberikan tuntutan untuk segera menikah. Bagi praktisi psikologi dan konselor, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program bimbingan pranikah maupun intervensi pengembangan diri. Program intervensi disarankan tidak hanya berfokus pada kesiapan teknis atau finansial, tetapi juga menekankan penguatan aspek internal psikologis, seperti self-esteem, kecerdasan emosional, dan evaluasi diri yang positif, guna mendukung marriage readiness secara komprehensif.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel penelitian dengan melibatkan faktor-faktor lain di luar self-esteem yang berpotensi memiliki kontribusi lebih besar terhadap marriage readiness. Mengingat masih terdapat 88,1% varians yang belum terungkap, variabel seperti kematangan emosi, regulasi emosi, religiositas, stabilitas ekonomi, dukungan sosial, serta pengalaman masa lalu atau trauma perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas karakteristik responden dari segi wilayah, latar belakang budaya, dan status pekerjaan guna meningkatkan daya generalisasi temuan. Penggunaan desain longitudinal atau pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, juga disarankan untuk mengeksplorasi dinamika perubahan self-esteem selama fase emerging adulthood serta pengaruhnya terhadap perkembangan marriage readiness dan keputusan menikah secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N. M., Widhyastuti, C., Hermawan, C. F., Amos, A., & Nahrudin, M. N. R. (2024). Marriage readiness dan fear of commitment pada dewasa awal yang belum menikah. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(2), 134–140. https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i2.999

Elfira, N. (2019). Students' marriage readiness based on cultural background. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 2*(2). https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10830

Husain, W., & Nadeem, A. (2022). *Sukoon Marital Readiness Scale* [Dataset]. PsycTESTS Dataset. https://doi.org/10.1037/t89782-000

Iqomah, I., Meyritha, M., & Yoga, Y. (2023). Gambaran quarterlife crisis pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT), 4*(2), 93. https://doi.org/10.29103/jpt.v4i2.10205

Ismail, Z., & Diah, N. A. A. B. A. (2020). Relationship between financial well-being, self-esteem and readiness for marriage among final year students in Universiti Putra Malaysia (UPM). *Secholian Publication*. https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i6.425

Maroqi, N. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg Self Esteem Scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *JP3I, 7*(2), 92–96. https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101

Montgomery, M., & Arnett, J. (2020). Erikson's young adulthood and emerging adulthood today. *Journal of Child and Youth Care Work, 25*, 206–213. https://doi.org/10.5195/jcycw.2015.82

Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Oktriyanto, O., & Amrullah, H. (2024). Marriage readiness of adolescents aged 20–24 in Indonesia. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan,*

13(1), 1–11. https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11

Ningrum, D. N. F., Latifah, M., & Krisnatuti, D. (2021). Marital readiness: Exploring the key factors among university students. *Humanitas Indonesian Psychological Journal, 18*(1), 65. https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17912

Orenstein, G. A., & Lewis, L. (2022). *Erikson's stages of psychosocial development*. NCBI Bookshelf.

Saxena, S. (2021). *Loneliness, self-esteem and life satisfaction in young adulthood*. REDSHINE Publication. https://ijip.in/articles/loneliness-self-esteem-and-life-satisfaction-in-young-adulthood/

Suriani, N., Risnita, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 24–36. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55

Tan, K., Ho, D., & Agnew, C. R. (2023). Relationship status and psychological well-being: Initial evidence for the moderating effects of commitment readiness. *Journal of Happiness Studies, 24*(8), 2563–2581. https://doi.org/10.1007/s10902-023-00692-w